

NILAI HOSPITALITAS KRISTEN DALAM BUDAYA RAPUTALLANG PADA SUKU TORAJA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENCEGAHAN KONFLIK

Milkia*, Nidya Elgidya Amara Pateta, Yulita Palimbong

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*Korespondensi: milkia170901@gmail.com

Abstract. *Social conflict often has a very negative impact on the community because it needs prevention efforts. One way is to develop the values of hospitality that exist in society. The Toraja people in South Sulawesi have hospitality values that live in the Raputallang culture. Hospitality values are very strong with Christian values. This study aims to explore the extent to which the relevance of Raputallang's hospitality values is in preventing the emergence of social conflict in society. The research method used is a literature study of several published writings about Raputallang culture. The study results show that Raputallang's hospitality values have four functions: problem-solving, self-introspection, social bonding and control. These four functions encourage every member of the Toraja community to continue to improve their ability to live in harmony with others in the midst of living together. This ability contributes to the prevention of social conflict in society.*

Keywords: *hospitality, Raputallang culture, Toraja tribe, conflict prevention*

Abstrak. Konflik sosial seringkali membawa dampak yang sangat negatif bagi masyarakat sebab itu perlu upaya pencegahan. Salah satu cara adalah dengan mengembangkan nilai-nilai hospitalitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Suku Toraja di Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai hospitalitas yang hidup dalam budaya *Raputallang*. Nilai-nilai hospitalitas ini sangat kental dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini bertujuan menggali sejauhmana relevansi nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* dalam mencegah timbulnya konflik sosial dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka terhadap sejumlah tulisan yang telah diterbitkan tentang budaya *Raputallang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* memiliki empat fungsi yaitu sebagai penyelesaian masalah, intropeksi diri, perekat sosial, dan kontrol sosial. Keempat fungsi ini mendorong setiap anggota masyarakat Toraja untuk terus meningkatkan kemampuan hidup selaras dengan orang lain di tengah kehidupan bersama. Kemampuan inilah yang berkontribusi pada pencegahan terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: nilai-nilai hospitalitas, budaya *Raputallang*, suku Toraja, pencegahan konflik

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk secara budaya, etnis, dan agama. Kemajemukan inilah yang kemudian terkadang membawa konflik dan kekerasan. Konflik secara etimologi dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Jika dilihat dari akar konflik, maka dapat dikatakan bahwa konflik merupakan suatu percekocokan, perselisihan dan pertentangan baik itu sukarela maupun terpaksa. Furlong mendefinisikan konflik sebagai benturan atau perbedaan antara dua pihak atau lebih yang mungkin timbul dari perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan. Konflik dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk hubungan personal, kelompok, masyarakat, organisasi, dan tingkat antar negara (Furlong, 2018). Filsuf Thomas Hobbes mengatakan bahwa

konflik merupakan tindakan alami manusia yang dapat mengarah pada kekerasan (Solikin AR, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu perselisihan, perbedaan latar belakang, perubahan sosial, pertentangan yang terjadi antara anggota masyarakat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh beberapa oknum dengan cara saling menentang dan tidak jarang melakukan ancaman kekerasan di dalamnya.

Suatu konflik dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk merupakan hal yang sudah lazim (Sukamto, 2013). Hal ini disebabkan adanya keberagaman dalam suatu wilayah yang berpotensi memicu konflik tersebut. Konflik dalam masyarakat majemuk memang bisa menjadi ancaman terhadap keamanan dan ketertiban. Seperti dikatakan Susan, keberagaman sosial, budaya, agama, dan politik dalam suatu wilayah dapat menciptakan perbedaan pendapat, ketegangan, dan bahkan konflik yang melibatkan kekerasan (Susan, 2010).

Furlong menjelaskan adanya lima hal yang dapat memicu konflik. *Pertama*, perbedaan identitas. Perbedaan etnis, agama, bahasa, dan budaya dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Ketika identitas kelompok-kelompok ini dianggap saling bertentangan, konflik dapat meletus. *Kedua*, persaingan memperebutkan sumber daya. Persaingan sumber daya seperti lahan, air, atau pekerjaan dapat memicu konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda. *Ketiga*, diskriminasi dan ketidakadilan. Ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik dapat memicu konflik. Ketika kelompok-kelompok tertentu merasa diperlakukan tidak adil atau didiskriminasi, hal ini bisa memperburuk ketegangan. *Keempat*, politik identitas. Pemanfaatan identitas sebagai alat politik untuk memperoleh kekuasaan atau menggerakkan massa dapat memicu konflik. Politik yang didasarkan pada perpecahan identitas seringkali meningkatkan polarisasi dan konflik dalam masyarakat. *Kelima*, kurangnya komunikasi dan pemahaman. Ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat tidak berkomunikasi dengan baik atau tidak memahami perspektif dan kebutuhan satu sama lain, konflik dapat terjadi (Furlong, 2018).

Selain kelima hal tersebut di atas, Zuldin menambahkan beberapa penyebab konflik. *Pertama*, perbedaan tujuan dan nilai. Konflik sering kali muncul ketika individu, kelompok, atau negara memiliki tujuan dan nilai yang berbeda. Ketika dua pihak memiliki prioritas yang saling bertentangan, konflik dapat timbul. *Kedua*, kekuasaan dan kontrol. Persaingan untuk mempertahankan atau memperluas kekuasaan dan pengaruh politik juga sering menjadi pemicu konflik. Ambisi politik, dominasi, atau ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang ada dapat menyebabkan konflik baik dalam skala kecil maupun besar. *Ketiga*, konflik ideologi. Perbedaan dalam pandangan politik, ideologi, atau keyakinan juga dapat menyebabkan konflik. Perselisihan antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda tentang sistem pemerintahan, hak asasi manusia, atau prinsip-prinsip sosial dapat memicu konflik (Zuldin, 2019).

Selain faktor-faktor di atas, agama juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik ialah karena perbedaan ajaran dan kepercayaan (Benjamin et al., 2019). Agama dapat memunculkan konflik oleh karena perbedaan dogma maupun ajaran. Masing-masing agama telah menghadapi masalah yang dilematis seperti ini. Pada agama Kristen, sampai pada saat ini masih terus mempertahankan ajarannya dengan mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*), ajaran yang tidak diterima oleh pemeluk agama lain. Orang-orang Islam sering mengatakan orang yang non-Islam itu adalah para kafir, munafik dan musyrik. Cara beragama yang eksklusif seperti ini mengklaim bahwa hanya agamanya sajalah yang paling benar. Inilah yang menjadi pemicu dan pendorong terjadinya konflik (Solikin AR, 2013)

Namun Yunus mengemukakan juga bahwa konflik agama tidak selalu disebabkan oleh masalah agama, tetapi bisa karena masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik tetapi mendapatkan pembenaran agama (Yunus, 2014). Dengan demikian konflik sosial dapat dipicu oleh masalah agama, dan konflik agama dapat disebabkan oleh masalah-masalah bukan agama.

Konflik dapat membawa dampak negatif, antara lain hancurnya kesatuan kelompok, hancurnya harta benda, dan jatuhnya korban jiwa. Konflik yang berujung pada kekerasan maupun peperangan akan menimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa-raga manusia (Irwandi & Chotim, 2017). Sebab itu banyak pihak berusaha menghindari atau mencegah terjadinya konflik yang membawa dampak negatif seperti demikian.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, upaya membangun hubungan yang harmonis antar kelompok dalam masyarakat terus dilakukan. Sedapat mungkin dilakukan pencegahan terjadinya konflik negatif.

Berbagai upaya untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat terus dibangun, termasuk dari pendekatan budaya. Gereja dan umat Kristen juga perlu ikut berpartisipasi dalam upaya ini. Selain untuk memenuhi panggilan menciptakan damai sejahtera, umat Kristen juga berkepentingan untuk bisa menjalani kehidupan beragama yang bebas dari tekanan atau pun kekerasan.

Salah satu nilai penting yang terkait itu dan hidup di lingkungan kekristenan adalah hospitalitas. Hospitalitas yang dimaksud di sini adalah keramahtamahan dalam masyarakat untuk tidak sekedar memberikan akomodasi bagi tamu akan tetapi juga memberikan perlindungan bagi tamu (Panuntun, 2020). Dari sudut pandang antropologi, hospitalitas merupakan suatu bentuk budaya yang cenderung lebih memperhatikan semangat dari kekeluargaan tersebut yang dapat didialogkan dalam bentuk keramahan (Selwyn, 2000).

Febriana mengemukakan bahwa hospitalitas pernah menjadi nilai yang penting dalam kehidupan Kristen namun cenderung terlupakan di masa kini. Praktek hospitalitas dalam tradisi Kristen telah ikut membentuk misi gereja terutama di tengah masyarakat majemuk. Hospitalitas memungkinkan setiap orang untuk menciptakan ruang dan waktu bagi orang lain. Hospitalitas mendorong

perubahan sikap dari seorang tamu menjadi tuan rumah dan permusuhan menjadi persahabatan (Febriana, 2018)

Hospitalitas juga hidup dengan kental dalam berbagai budaya di Indonesia, khususnya pada suku-suku yang dekat dengan kehidupan umat Kristen. Salah satunya adalah budaya *Raputallang* pada masyarakat suku Toraja. *Raputallang* mengandung nilai hospitalitas yang sangat tinggi. Secara etimologis, *Raputallang* berasal dari 2 kata yaitu: “*rapu*” = rumpun dan “*tallang*” = bambu yang berarti rumpun bambu. Masyarakat Toraja mengibaratkan rumpun bambu tersebut menjadi rumpun keluarga yang menjadi pegangan dan harus dihidupi karena di dalamnya terdapat nilai kebersamaan dalam keluarga yang harus dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat Toraja (Alexander, 2019). Sari dan Ela dalam penelitiannya menemukan bahwa di dalam *Raputallang* terdapat nilai-nilai hospitalitas Kristen yang dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat Toraja secara khusus gereja dalam membangun hubungan dengan sesamanya (Sari & Ela, 2022). Pertanyaannya, apakah nilai hospitalitas dalam budaya *Raputallang* ini dapat berkontribusi untuk mencegah konflik dalam masyarakat? Hal inilah yang ingin penulis kaji melalui penelitian ini.

Penelitian tentang *Raputallang* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Setidaknya ada empat penelitian tentang *Raputallang* yang dapat dirujuk. *Pertama*, penelitian Alexander yang mengaitkan *Rapputalang* dengan konsep konseling kontekstual dalam *Raputallang sebagai konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja*. Alexander menemukan bahwa konsep budaya *Raputallang* dapat menjadi media konseling dalam masyarakat Toraja untuk mengatasi kurangnya proses konseling oleh agama kepada masyarakat Toraja dalam menghadapi masalah (Alexander, 2019). *Kedua*, penelitian Sari dan Ela tentang *Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri*. Kedua penulis melihat bahwa nilai-nilai dalam *Raputallang* dapat membantu orang yang berada dalam tekanan agar tidak merasa sendiri sehingga terhindar dari upaya bunuh diri (Sari & Ela, 2022). *Ketiga*, penelitian Rerung dan Tika tentang *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Raputallang*. Rerung dan Tika menemukan bahwa budaya *Raputallang* dapat bermanfaat untuk membentuk karakter dan jati diri anak pada usia dini (Rerung & Tika, 2022). *Keempat*, penelitian Rerung tentang *Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja*. Dari penelitian ini Rerung berpendapat bahwa *Raputallang* dapat menjadi tameng dalam menjaga kerukunan antara umat Kristen dan Islam di tana Toraja (Rerung, 2022).

Keempat penelitian ini menunjukkan betapa besarnya manfaat nilai hospitalitas dalam budaya *Raputallang* bagi penguatan tatanan kehidupan masyarakat. Namun dari keempat penelitian ini belum ada yang secara spesifik membahas relevansi nilai hospitalitas dalam *Raputallang* untuk mencegah konflik. Mengingat besarnya dampak negatif yang biasa ditimbulkan oleh konflik sosial, maka eksplorasi nilai hospitalitas *Raputallang* untuk mencegah konflik dalam masyarakat akan menambah kontribusi

nilai hospitalis *Raputallang* dalam penguatan dan pembangunan masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Toraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang didefinisikan oleh Zed sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka menggunakan perpustakaan sebagai sumber datanya (Zed, 2008). Penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan tulisan-tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan nilai hospitalitas dalam budaya *Raputallang* lalu menganalisisnya untuk menemukan relevansi nilai hospitalitas tersebut dalam mencegah terjadinya konflik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini penulis menemukan bahwa di dalam budaya *Raputallang* terdapat nilai-nilai hospitalitas Kristen yang sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya konflik agama. Nilai-nilai tersebut antara lain: *Raputallang* sebagai simbol penyelesaian masalah, *Raputallang* sebagai simbol introspeksi diri, *Raputallang* sebagai simbol perekat relasi, dan *Raputallang* sebagai simbol kontrol sosial. Nilai-nilai ini mendorong setiap anggota masyarakat untuk terus mengembangkan kemampuan hidup dengan selaras bersama orang lain sehingga meminimalkan terjadinya konflik sosial.

PEMBAHASAN

Hospitalitas Kristen dalam budaya *Raputallang*

Hospitalitas Kristen pada dasarnya membahas pertemanan umat Kristen dengan orang asing, tentang bagaimana cara menghargai sesama kita, betapapun sulitnya untuk menghargai individu yang tidak sama dengan kita, khususnya orang luar. Ajaran seperti ini terdapat dalam Alkitab. Pemaknaan akan tindakan hospitalitas dapat berkaca dari kisah tokoh-tokoh Alkitab, khususnya "hospitalitas Paulus". Hospitalitas ini juga telah diwariskan oleh Allah melalui Yesus Kristus dalam hal menerima dan menebus manusia (Maria, 2021).

Hospitalitas Kristen seperti demikian nampak dalam konsep masyarakat Toraja, budaya *Raputallang* dimaknai sebagai simbol kekeluargaan. Istilah *Raputallang* ini menjadi filosofi masyarakat Toraja dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai kebersamaan yang bersifat kekeluargaan tersebut secara sederhana dapat dilihat dalam praktek masyarakat Toraja dalam upaya membantu keluarga yang membutuhkan karena masyarakat Toraja menganggap bahwa kita semua satu dan sama. Praktek *Raputallang* dalam budaya masyarakat Toraja cukup besar mengambil andil dalam hal membimbing kehidupan masyarakat Toraja (Alexander, 2019).

Praktek kerjasama dan tindakan kekeluargaan tersebut dapat dilihat melalui kegiatan adat dan istiadat masyarakat Toraja seperti: *rambu solo*, *rambu tuka*,

mangrara tongkonan, serta dalam kegiatan-kegiatan adat istiadat lainnya. Dengan kesadaran masyarakat Toraja bahwa kita semua satu dan sama dalam kekeluargaan, maka dalam upaya menolong keluarga yang membutuhkan dilakukan tanpa memandang perbedaan yang ada baik dari perbedaan strata sosial maupun kepercayaan (agama).

Alexander memaparkan bahwa *budaya Raputallang* memiliki nilai-nilai spiritualitas yakni: (1) *Kasirampunan* bertujuan untuk memaknai sebuah kebersamaan; (2) *Mabulo lolling* untuk memaknai pentingnya sebuah nilai kejujuran; (3) *Kinawa* bertujuan untuk meningkatkan nilai kebijaksanaan; (4) *Siangkaran* untuk memaknai pentingnya sebuah sikap gotong royong; (5) *Sitiroanan* bertujuan untuk mengajak masyarakat Toraja untuk saling melindungi; (6) *Tuo Lan Mintu A'gan* bertujuan untuk menghadirkan kesadaran masyarakat Toraja untuk selalu siap sedia dalam setiap kondisi yang terjadi; (7) *Keangga* bertujuan untuk menghadirkan sebuah gagasan baru agar berguna bagi orang lain. Hal ini kemudian dipakai sebagai pedoman masyarakat Toraja dalam menjaga kesatuan keluarga untuk menghadapi berbagai persoalan hidup (Alexander, 2019).

Raputallang juga menyimbolkan pola kehidupan masyarakat Toraja yang dapat dianggap sebagai kontruksi dalam kebudayaan Toraja. Simbol tersebut antara lain: *Pertama*, simbol penyelesaian masalah. Dalam konteks ini *Raputallang* dipakai sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan *Raputallang*, masalah diselesaikan dengan mengandalkan pendekatan kekeluargaan, sebelum mengambil keputusan dalam jalur hukum. Pada kenyataannya jarang ditemukan anggota masyarakat Toraja menyelesaikan masalah melalui jalur hukum. Pada umumnya mereka terlebih dahulu memakai jalur kekeluargaan kemudian berembuk dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dalam konteks budaya *Raputallang* itu sendiri.

Kedua, simbol intropeksi diri. Sebagai manusia sosial penting untuk mengintropeksi diri sendiri melalui perbuatan, kelemahan dan sikap pribadi. *Raputallang* ini sendiri dijadikan sebagai simbol bagi masyarakat Toraja untuk menjaga lidah sebelum melontarkan perkataan yang tidak baik, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa simbol *Raputallang* ini mau mengajak kita untuk menelaah diri atau mengintropeksi diri sebelum melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Ketiga, simbol perekat relasi. Dalam masyarakat sering kali ditemukan sebuah perilaku antar individu yang kurang baik sehingga membuat relasi mereka menjadi renggang. Maka dari itu perlu untuk menggunakan media sebagai pendorong dalam upaya merekatkan kembali relasi dalam masyarakat seperti dalam konteks budaya Toraja ketika terjadi konflik dalam keluarga *Parengnge* dan pemangku adat lalu melakukan mediasi dan di dalamnya pun mereka memperjelas *Raputallang* untuk mencari solusi, memutuskan secara bersama dalam upaya mendamaikan, dan keputusan yang diambil tidak boleh dilanggar dan jika dilanggar akan mendapatkan

sangsi. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Toraja *Raputallang* berperan penting dalam menciptakan relasi yang baik dalam masyarakat Toraja.

Ketiga, simbol kontrol sosial. Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang hidup dalam komunitas yang besar sehingga dibutuhkan sebuah kontrol sosial dalam hal ini ialah konsep *Raputallang* yang kemudian dapat dijadikan sebagai pusat kontrol terhadap perilaku sosial masyarakat. Salah satu nilai yang terkandung ialah nilai kejujuran, agar masyarakat Toraja hidup dalam kejujuran antara individu dan kelompok lainnya.

Relevansi Nilai Hospitalitas *Raputallang* dalam Mencegah Konflik

Konflik dapat terjadi karena perbedaan, persaingan, pemberontakan, dan hambatan komunikasi (Furlong, 2018; Zuldin, 2019). Hal-hal seperti ini dapat dicegah agar tidak menjadi konflik negatif melalui pendekatan hospitalitas *Raputallang* dengan berdasarkan pada keempat simbol *Raputallang* yaitu simbol penyelesaian masalah, simbol introspeksi diri, simbol perekat relasi, dan simbol kontrol sosial.

Pertama, nilai hospitalitas *Raputallang* sebagai simbol penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalah, *Raputallang* menggunakan pendekatan kekeluargaan. Konsep kekeluargaan sebenarnya sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai perbandingan bisa dilihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 pasal 2 yang menyatakan bahwa koperasi berdasarkan atas asas kekeluargaan. Satria dan Dewi menjelaskan bahwa kekeluargaan yang dimaksud di sini merupakan segala sesuatu kegiatan dalam lingkup keluarga yang diperuntukkan semua anggota keluarga serta dari semua anggota keluarga. Sebagai keluarga, ada hubungan yang dekat antar anggota. Agar tercipta hubungan yang harmonis maka pengambilan keputusan harus melibatkan semua anggota keluarga (Satriadi & Dewi, 2020).

Dalam menghadapi masalah yang timbul akibat perbedaan, pertentangan, bahkan pemberontakan, pendekatan kekeluargaan dapat menyerapnya dan mengarahkannya kepada penyelesaian yang berujung pada harmoni. Tentu saja hal itu bisa terjadi apabila semua orang dalam komunitas, khususnya yang terlibat masalah diperlakukan sama.

Kedua, nilai hospitalitas *Raputallang* sebagai simbol introspeksi diri. Dalam simbol ini setiap orang didorong untuk menjaga perbuatan dan sikapnya (mengintrospeksi diri), sehingga ketika dalam menyelesaikan sebuah konflik tidak menimbulkan konflik yang baru melainkan membuat hubungan semakin baik satu dengan yang lain. Introspeksi diri, menurut Wibawanto (2021), adalah salah satu metode untuk berpikir serius dan cermat atau merenungkan tentang karakter, perilaku, emosi terhadap diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam keinginan yang disadari, dengan berlandaskan pada pikiran dan perasaan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memahami perbuatan atau tindakan yang berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Introspeksi diri bertujuan untuk

berdamai dengan diri sendiri serta memperbaiki untuk meningkatkan kualitas hidup (dalam Rofi et al., 2022).

Penelitian Hanun dan Rahmasari tentang pernikahan di usia muda menunjukkan bahwa introspeksi diri memang sangat berguna untuk mencegah konflik. Dengan melakukan pengamatan terhadap diri sendiri dan berusaha merefleksikan diri terhadap permasalahan yang dihadapi, membuat seseorang menyadari untuk tidak membuat konflik semakin memburuk dengan cara menghindari konflik (Hanun & Rahmasari, 2022).

Penelitian Mirsanti dan Jayanti tentang introspeksi diri para gelandangan menunjukkan bahwa introspeksi diri juga dapat mendorong seseorang menyadari kesalahan dan bersedia meminta maaf pada orang lain dan pada akhirnya bersedia berubah (Mirsanti & Jayanti, 2020). Menyadari kesalahan, meminta maaf, dan berubah tentu sangat membantu memperbaiki relasi yang rusak dan mencegah relasi tersebut menjadi konflik berkepanjangan.

Ketiga, nilai hospitalitas *Raputallang* sebagai simbol perekat relasi sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan relasi antar individu. Relasi yang baik tersebut dapat dibangun dalam nilai-nilai hospitalitas seperti keramahan, keterbukaan, kelembahlembutan, dan penerimaan antara individu yang satu dengan individu lainnya ataupun kelompok satu terhadap kelompok lainnya. Simbol ini juga dapat memperjelas budaya *Raputallang* di mana membangun relasi yang baik sangat diperlukan dalam mencari solusi dalam upaya mendamaikan suatu konflik yang terjadi sehingga mendapatkan titik temunya.

Perekat sosial (*social bonding*) berfungsi untuk membangun kesatuan ke dalam (internal) komunitas. Abdullah menjelaskan bahwa modal sosial yang berfungsi sebagai perekat sosial dapat membantu memperkuat eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya. Permasalahan anggota menjadi bagian dari masalah kelompok. Anggota merasa terayomi, terfasilitasi, aman dan nyaman (Abdullah, 2013).

Nilai hospitalitas *Raputallang* sebagai perekat sosial dapat membantu mencegah konflik internal karena memberi ruang kepada setiap anggota untuk diterima di dalam kelompok. Nilai solidaritas yang kuat akan mendorong para anggota untuk mengintegrasikan diri ke dalam kelompok. Apa pun perbedaan atau permasalahan yang timbul akan bisa diselesaikan karena kesediaan para anggota untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

Keempat, nilai hospitalitas *Raputallang* sebagai simbol kontrol sosial. Veerger mendefinisikan kontrol sosial sebagai cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan (dalam Syam et al., 2019).

Nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* pada kenyataannya telah menjadi kontrol sosial bagi setiap anggota masyarakat Toraja. Melalui keramahan, keterbukaan dan

penerimaan maka setiap anggota masyarakat akan terkondisi untuk menyelaraskan perilakunya dengan kehendak masyarakat secara umum. Dengan demikian akan tercipta kehidupan harmonis dan meminimalkan terjadinya ledakan konflik antar sesama anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* yang sangat kental dengan nilai-nilai Kristen sangat bermanfaat untuk membantu mencegah atau meminimalkan berkembangnya konflik di lingkungan masyarakat Toraja. Hingga saat ini di lingkungan masyarakat Toraja belum pernah terjadi ledakan konflik sosial dalam skala yang sangat besar. Meskipun belum ada penelitian khusus tentang ini, namun patut diduga bahwa hal tersebut tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai hospitalitas yang hidup dalam budaya *Raputallang*.

Nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* yang berfungsi sebagai penyelesaian masalah, introspeksi diri, perekat relasi sosial, dan kontrol sosial mendorong setiap anggota masyarakat untuk terus mengembangkan kemampuan hidup dengan selaras bersama orang lain. Oleh sebab itu masyarakat Toraja perlu terus merawat dan memelihara nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* agar tidak hilang meskipun telah berasimilasi dengan berbagai suku bangsa lain yang berada di lingkungan masyarakat Toraja. Mengingat nilai-nilai hospitalitas *Raputallang* kental dengan nilai-nilai Kristen maka gereja juga dapat berperan untuk memelihara dan mewariskannya melalui kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–21. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>
- Alexander, A. (2019). Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 235–247. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.110>
- Benjamin, Ikram, Susetyo, & Ratnasari, Y. (2019). Konflik Antar Warga Desa: Analisis Simon Fisher Melalui Studi Kasus. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 21(1), 74–96. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v21i1.39>
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 57–96. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.68>
- Furlong, G. T. (2018). *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. Wiley.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 56–68.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47026>

- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. *JISPO: Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.2414>
- Maria, H. (2021). Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 176–194. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.79>
- Mirsanti, N., & Jayanti, N. (2020). Introspeksi Diri pada Gelandangan dan Pengemis Melalui Konseling Logoterapi. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.26>
- Panuntun, D. F. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Rerung, A. E. (2022). Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>
- Rerung, A. E., & Tika, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Raputallang. *Montessori : Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i2.1044>
- Rofi, H., Jufrinaldi, J., & Akromullah, H. (2022). Introspeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *V-art: Journal of Fine Art*, 2(2), 24–35. <https://doi.org/10.26887/vartjofa.v2i2.2687>
- Sari, A. P., & Ela, K. (2022). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(1). <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>
- Satriadi, K. R. K., & Dewi, N. wayan Y. (2020). Penerapan Asas Kekeluargaan Dalam Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Di Koperasi Kredit Swastiastu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3), 520–526. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i3.26763>
- Selwyn, T. (2000). *An Anthropology of Hospitality: Theoretical Perspective and Debates*. Butterworth Heineman.
- Solikin AR, N. H. (2013). *Agama dan Problem Mondial, Mengurai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*. Pustaka Pelajar.
- Sukanto, A. (2013). Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru. *Indonesian Journal of Theology*, 1(1), 25–47. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>
- Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana.
- Syam, S., Zakaria, Z., Haris, A., & Muhammad, R. (2019). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran Di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(1), 61–72.

<https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.9778>

Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>

Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.

Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>